

STRATEGI PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA PADA SEKOLAH ISLAM TERPADU

Jihan
FTIK IAIN Palu

This study discusses the strategy of strengthening religious education in Qurrota A'yun Islamic Elementary School (SDIT) in Marawola Subdistrict, Sigi Regency, with the problem is how the model of religious education learning in Qurrota A'yun Islamic Elementary School (SDIT) in Marawola Subdistrict, Sigi Regency. What is the strategy of strengthening religious education in the Integrated Islamic Elementary School (SDIT) Qurrota A'yun Marawola District Sigi Regency ?. This study used qualitative research methods. The research results are a model of religious education learning in SDIT Qurrota A'yun is to implement an integrated curriculum, namely between religious and general subjects, where the curriculum is designed by integrating Islamic values in learning activities. While the strategy of strengthening religious education at SDIT Qurrota A'yun was carried out in two activities namely learning and habituation. Learning activities are carried out through curricular learning and extracurricular learning.

Keywords: Learning strategy, Religious empowerment, Islamic schools

Penelitian ini membahas tentang strategi penguatan pendidikan agama pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Qurrota A'yun Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi, dengan permasalahan Bagaimana model pembelajaran pendidikan agama pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Qurrota A'yun Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi? Bagaimana strategi penguatan pendidikan agama pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Qurrota A'yun Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitiannya adalah model pembelajaran pendidikan agama di SDIT Qurrota A'yun adalah dengan menerapkan kurikulum secara integral, yaitu antara pelajaran agama maupun umum, dimana kurikulum didesain dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan strategi penguatan pendidikan agama di SDIT Qurrota A'yun dilaksanakan dalam dua kegiatan yaitu pembelajaran dan pembiasaan. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui pembelajaran kurikuler dan pembelajaran ekstrakurikuler.

Kata kunci : Strategi, Penguatan Pendidikan Agama, Sekolah Islam Terpadu

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah proses pemberdayaan manusia untuk membangun suatu peradaban yang bermuara pada wujudnya suatu tatanan masyarakat yang sejahtera lahir dan bathin. Sistem dan metode yang amat menentukan kualitas hidup manusia secara utuh (ruhiyah, jasadiyah dan aqliyah) dalam segala bidang adalah pendidikan, Pendidikan memikul amanah yang sangat berat, yakni memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebijakan agar dia dapat mengfungsikan dirinya sebagai hamba yang siap menjalankan risalah yang dibebankan kepadanya yakni “*khalifah fil ardl*”, oleh karena itu pendidikan merupakan suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai : makhluk yang beriman, berfikir, dan berkarya untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya.

Al-Quran sangat menyarankan dengan pesan-pesan yang mengingatkan dan memerintahkan kita tentang berbagai hal yang terkait dengan pendidikan: upaya peningkatan pemberdayaan akal pikiran antara lain:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (Q.S. Annisa (4):9

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia telah melakukan langkah-langkah pengembangan pendidikan melalui tiga pilar, yaitu: 1) perluasan akses dan pemerataan pendidikan, 2) peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing pendidikan, 3) penguatan tata kelola dan pencitraan publik. Kementerian Agama juga mengembangkan program Madrasah Unggulan, Madrasah Model, Sekolah Islam Terpadu, dan sebagainya.

Sekolah Islam Terpadu yang muncul sebagai alternatif solusi dari keresahan sebagai masyarakat muslim yang menginginkan adanya sebuah institusi pendidikan Islam yang berkomitmen mengamalkan nilai-nilai Islam dalam sistemnya,

dan bertujuan agar siswanya mempunyai kompetensi seimbang antara ilmu *kauniyah* dengan ilmu *qauliyah*, antara *fikriyah*, *ruhiyyah* dan *jasadiyyah*, sehingga mampu melahirkan generasi muda muslim yang berilmu, berwawasan luas dan bermanfaat bagi ummat. Dengan tujuan menciptakan siswa yang memiliki kecerdasan intelektual (*intelegen quotient*), kecerdasan emosional (*emotional quotient*) dan kecerdasan spiritual (*spritual quotient*) yang tinggi serta kemampuan beramal (kerja) yang ihsan.

Solusi strategis ini bertujuan untuk mewujudkan pendidikan Islam terpadu dengan menggagas suatu pola pendidikan alternatif yang bersendikan pada dua cara yang lebih bersifat fungsional; *pertama*, membangun lembaga pendidikan unggulan dengan semua komponen berbasis Islam, yaitu kurikulum yang paradigmatis, guru yang amanah dan kafaah, proses belajar mengajar secara islami, dan lingkungan dan budaya sekolah yang optimal. *Kedua*, membuka lebar ruang interaksi dengan keluarga dan masyarakat agar dapat berperan optimal dalam menunjang proses pendidikan. Sinergi pengaruh positif dari faktor pendidikan sekolah—keluarga—masyarakat inilah yang akan menjadikan pribadi peserta didik yang utuh sesuai dengan kehendak Islam.

Berkembangnya Sekolah Islam Terpadu di beberapa provinsi di Indonesia dapat dimaknai sebagai era bangkitnya kesadaran dan semangat baru masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam yang mencita-citakan berdirinya sekolah Islam terpadu yang lebih menitikberatkan kepada “keterpaduan” ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, yang dalam prakteknya berimplikasi pada keterpaduan aspek-aspek yang lain. Pendirian Sekolah Islam Terpadu juga dimaksudkan agar fungsi sekolah dapat berjalan secara optimal, yaitu fungsi sekolah sebagai wahana proses edukasi peserta didik, sekolah sebagai wahana proses sosialisasi, dan sekolah sebagai wahana proses transformasi bagi peserta didik.¹

Kemunculan model Sekolah Islam Terpadu dalam berbagai jenjang di Indonesia merupakan terobosan inovasi baru

¹Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar, dari Sentralisasi menuju Desentralisasi*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2003), 21

bidang pendidikan guna meningkatkan mutu pendidikan, terlebih kualitas out-put dan out-come sekolah Islam. Hal ini tentu merupakan salah satu indikator yang menggembirakan, sebab lembaga-lembaga pendidikan Islam, mulai semakin dekat dengan kesadaran untuk membangun lembaga pendidikannya dengan berbasis pada mutu.

Persepsi diatas wajar, sebab basis mutu yang diterapkan dalam setiap program pendidikan oleh suatu sekolah, setidaknya selalu mencakup 4 komponen penting: ada komitmen untuk berubah, memahami dengan baik dimana sekolah saat ini, memiliki visi masa depan yang jelas dan memiliki rencana untuk mengimplementasikan mutu di sekolah.²

Sekolah Islam terpadu sebagai bentuk satuan pendidikan memiliki peran yang strategis dalam membentuk, membangun, membina dan mengarahkan anak didik menjadi manusia yang seutuhnya, manusia yang berkarakter dan berkepribadian yang positif, memahami diri sendiri, terampil dan mampu berkerja sama dengan orang lain. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) secara historis di Indonesia merupakan pengembangan dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yaitu sekolah yang diharapkan menjadi alternatif perbaikan pendidikan sekolah dasar dan menengah sejak pertengahan tahun 2000.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (selanjutnya disebut SDIT) Qurrota A'yun didirikan pada tahun 2008, merupakan salah satu sekolah yang diminati masyarakat, terbukti dari jumlah murid yang mendaftar semakin meningkat setiap tahunnya. Dalam pengembangan Kurikulum, di SDIT Qurrota A'yun senantiasa dilakukan dengan memperhatikan pedoman yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Disamping itu, secara lebih spesifik pengembangan kurikulum juga disesuaikan dengan karakteristik, kondisi sekolah dan peserta didik, serta keberagaman potensi dan kebutuhan masyarakat di sekitar sekolah.

Penelitian ini mencoba menganalisis paradigma pendidikan Islam terpadu sebagai salah satu strategi alternatif penguatan pendidikan agama di Sekolah Dasar Islam Terpadu

²Arcaro, S.J, *Pendidikan Berbasis Mutu Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 12.

(SDIT) Qurrota A'yun, yang dimaksudkan agar materi pelajaran yang diajarkan di sekolah terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan agama, yang pada gilirannya akan tercipta suatu model pendidikan yang integral.

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran pendidikan keagamaan pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Qurrota A'yun Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi?
2. Bagaimana strategi penguatan pendidikan agama pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Qurrota A'yun Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur statistik atau cara-cara pengukuran lainnya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data melalui percakapan dengan sejumlah kecil orang, menghimpun berbagai dokumen dan mengobservasi perilaku.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, dijadikan sebagai sumber data utama, yaitu data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama dilapangan. Lofland dalam Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³

Pembahasan

Sekolah terpadu kini banyak bermunculan di Indonesia. Penggunaan kata “terpadu” pada beberapa sekolah, secara umum didominasi oleh pengertian bahwa sekolah tersebut dikelola dan dimanage secara terpadu, melibatkan berbagai aspek dan terdiri dari beberapa jenjang pendidikan dan dalam lokasi atau wilayah yang sama.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 12

Sekolah Islam terpadu pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan al-sunnah. Dalam aplikasinya sekolah Islam terpadu diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraannya dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum. Sekolah Islam Terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sekolah Islam terpadu juga memadukan pendidikan *aqliyah*, *ruhiyah* dan *jasadiyah*. Dalam penyelenggaraannya memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah dan masyarakat. Dengan sejumlah pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sekolah Islam terpadu adalah sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integrative nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan koperatif antara guru dan orang tua , serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi murid.

Keterpaduan program pendidikan umum dan keagamaan dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif artinya program pendidikan umum dan program pendidikan keagamaan diberikan secara seimbang. Sedangkan secara kualitatif berarti pendidikan umum diperkaya dengan nilai-nilai agama dan pendidikan agama diperkaya dengan muatan-muatan yang ada dalam pendidikan umum. nilai-nilai agama harusnya diberikan porsi lebih besar agar bisa memberikan makna dan semangat terhadap program pendidikan umum.

Sementara dalam perspektif sekolah Islam, kata "terpadu" memberikan makna lebih bersifat akademis, yakni keterpaduan yang lebih ditekankan pada aspek pengembangan kurikulum dan pembelajaran, yang dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang dihasilkan. Komponen pendidikan terpadu pada prinsipnya tidak berbeda dengan komponen pendidikan lainnya yang terdiri atas masukan (input), unsur penunjang, proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dan keluaran/hasil (output).

Karakteristik Sekolah Islam Terpadu

Dominasi pesantren, madrasah, dan sekolah (umum) yang menjadi *mainstream* model lembaga pendidikan pada akhir abad ke-20 telah mengalami pergeseran seiring dengan kehadiran sekolah Islam terpadu.⁴

Didirikan pertama kali pada awal dekade tahun 1990-an oleh para aktivis masjid kampus Intitut Teknologi Bandung (ITB) dan Universitas Indonesia (UI), lembaga pendidikan ini telah mampu mengambil hati masyarakat, secara khusus kalangan menengah muslim Indonesia⁵. Dalam waktu yang relatif singkat, sekitar 20 tahun, jumlah sekolah ini telah mencapai 10.000 sekolah di seluruh Indonesia dari tingkat Taman Kanak-kanak hingga Sekolah Menengah Umum (SMU)⁶. Perkembangan sekolah ini didukung pula oleh faktor desentralisasi kebijakan pendidikan pada tingkat propinsi dan kabupaten sehingga masing-masing pihak lebih leluasa untuk mendirikan lembaga pendidikan.

Sekolah Islam terpadu merupakan model lembaga pendidikan yang berusaha menggabungkan antara ilmu umum dan agama dalam satu paket kurikulum yang integratif. Berbeda dengan tiga lembaga pendidikan sebelumnya, sekolah Islam terpadu memiliki segmentasi tersendiri. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional, yang diminati oleh kalangan muslim *grassroot* yang menginginkan putra-putrinya mendalami ilmu agama; baik berupa hafalan Al-Qur'an, Hadis, Nahwu, Sharf, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Sekolah umum diminati oleh masyarakat umum baik kalangan muslim maupun non-muslim yang lebih memprioritaskan putra-putri mereka menguasai ilmu-ilmu modern. Madrasah yang sejak awal berdirinya ingin menjembatani *gap* antara pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional dan sekolah umum sebagai

⁴Noorhaidi Hasan, "Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and New Trend in Formal Education Institution in Indonesia", *Artikel*, Singapore: S.Rajartanam School Of International Studies, 2011.

⁵Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu: Filsafat, Ideologi, dan Trend Baru Pendidikan Islam di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. II, No.2, 2013, 29.

⁶Usamah Hisyam, *Sepanjang Jalan Dakwah Tifatul Sembiring*. (Jakarta: PT Dharmapena Citra Media, 2012), 13.

lembaga pendidikan modern banyak diminati oleh kalangan muslim, khususnya menengah ke bawah, yang menginginkan putra-putrinya tidak hanya menguasai ilmu agama namun juga didukung dengan penguasaan ilmu-ilmu modern. Harapan ini hampir tidak pernah menjadi kenyataan karena hingga saat ini dapat dikatakan alumni madrasah justru menjadi alumni yang hanya setengah-setengah menguasai ilmu agama dan ilmu umum⁷ Dalam spirit keagamaan, munculnya Sekolah Islam Terpadu banyak dilandasi oleh semangat keagamaan dan pemahaman tentang keluasan cakupan ilmu agama baik yang terkait dengan pendidikan maupun peradaban manusia itu sendiri.

Sekolah Islam terpadu memiliki karakteristik utama yang memberikan penegasan akan keberadaanya. Karakteristik yang dimaksud adalah:

1. Model sekolah yang diselenggarakan berdasarkan konsep “one for all “artinya satu atap skill, siswa mendapatkan pendidikan umum, pendidikan agama, dan pendidikan ketrampilan.
2. Pendidikan agama yang dikembangkan menekankan pada pendidikan aqidah, akhlak/sikap/ perilaku, dan ibadah yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengintegrasikan inti Islam kedalam bangunan kurikulum
4. Melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.
5. Mengutamakan nilai ukhuwah dalam hubungan interaksi antar warga sekolah.
6. Menjamin saat proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu
7. Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi dikalangan tenaga pendidik dan tenaga berpendidikan.
8. Menetapkan dan mengembangkan metode-metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar.

⁷ Hasan, “Islamizing...19

9. Membangun budaya rawat, resik, rapih, runut, ringkas, sehat, dan asri⁸

Metode Pendidikan Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam Terpadu diselenggarakan berdasarkan konsep “one for all”. Artinya, dalam satu atap sekolah peserta didik akan mendapatkan pendidikan umum, pendidikan agama, dan pendidikan keterampilan. Pendidikan umum mengacu kepada kurikulum nasional yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Pendidikan agama menekankan pendidikan aqidah, akhlak, dan ibadah yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari, menumbuhkan perilaku shaleh di dalam lingkungan sekolah masyarakat. Adapun pendidikan keterampilan dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler yang menyediakan beragam pilihan kegiatan yang seluruhnya mengacu pada prinsip-prinsip keterampilan hidup (*life skill*).

Model pembelajaran di sekolah Islam terpadu yakni:

- a. Dialog, diskusi dan curah pendapat
- b. Belajar sambil berbuat
- c. Visitasi
- d. Metode belajar sinektik atau kreatif
- e. Belajar berbantuan komputer yang berkendali dan terarah

Dan segala bentuk metode pembelajaran di atas tidak akan maksimal jika tidak didukung oleh alat pendidik, karena bagaimanapun alat pendidikan memiliki andil besar dalam konsep sekolah Islam Terpadu, diantara alat pendidikan yang harus ada di dalam sekolah Islam Terpadu yaitu :

- a) Pembiasaan
- b) Keteladanan
- c) kasih sayang
- d) kesabaran
- e) kemitraan
- f) respek
- g) kepedulian
- h) *encouraging*⁹

http://pauzaidbintsabit.blogspot.co.id/2010/03/karakteristik-sekolah-islam-terpadu_13.html, diakses pada 8 Agustus 2018.

Pada Sekolah Islam Terpadu, muatan kurikulum sama dengan sekolah pada umumnya. Mata pelajaran yang disampaikan terdiri dari mata pelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. Namun dalam Sekolah Islam Terpadu terdapat kegiatan pengembangan diri yang wajib diikuti oleh seluruh siswa.

Strategi Penguatan Pendidikan Agama

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan¹⁰. Melalui pendidikan agama diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan agama dapat dipahami sebagai proses, dalam pengertian merupakan tanggung jawab keluarga, sekolah dan masyarakat dan sebagai lembaga/satuan pendidikan yang menempatkan pendidikan agama sebagai dasar visi dan misinya juga pendidikan agama dapat dimaknai sebagai mata pelajaran dari kurikulum yang diajarkan pada jenjang/satuan pendidikan.

Secara konseptual-teoretis pendidikan agama di sekolah berfungsi sebagai: 1) pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, 2) penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, 3) penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial, 4) perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, 5) pencegahan dari hal-hal negatif budaya asing yang dihadapinya sehari-hari, 6) pengajaran

⁹<http://sdit-al-furqon.blogspot.co.id/2016/03/pengertian-dan-tinjauan-tentang-sekolah.html>, diakses pada 8 Agustus 2018

¹⁰Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya, dan 7) penyaluran untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.¹¹ Upaya mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia tentunya tidak akan tercapai apabila mengabaikan peran pendidikan agama di sekolah.

Dengan beratnya fungsi yang diemban oleh pendidikan agama Islam di sekolah dalam tugas-tugas keagamaan tentunya akan menyebabkan perhatian pemerintah terhadap segala aspek yang berhubungan dengan peningkatan kualitas pendidikan agama (baik dari segi regulasi, penambahan dan perbaikan fasilitas, penambahan jumlah jam, peningkatan mutu dan kompetensi guru dan sebagainya) akan semakin meningkat dari waktu ke waktu.

Sementara itu, pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Hal ini disebabkan karena praktek pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan *konatif-volitif*, yakni kemauan dan tekad mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara *gnosis* dan praksis dalam kehidupan nilai agama, atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral¹²

Penguatan dan penerapan nilai-nilai agama dapat diupayakan oleh guru melalui proses pembelajaran dengan berbagai pendekatan. Beberapa pendekatan seperti dikemukakan oleh Thoha dalam Kamrani dkk, meliputi doktrinal, otoritatif, kharismatik, tindakan, rasional, penghayatan, dan pendekatan afektif.¹³ Sementara Enoh menunjuk pada pendekatan

¹¹Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 40.

¹²*Ibid*, 23.

¹³Kamrani dkk, *Substansi Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Antisipatif*. (Banjarmasin IAIN Antasari, 1997), 25.

penjelasan baik buruk, pemberian keteladanan, perintah dan larangan, hukuman dan ganjaran, dan pendekatan ajakan penggunaan akal sehat.¹⁴ Selain itu terdapat pula pendekatan penanaman nilai perkembangan moral kognitif, analisis nilai, klarifikasi nilai dan pendekatan pembelajaran berbuat.

Model Pembelajaran Pendidikan Agama pada SDIT Qurrota A'yun

Mengawali analisis tentang model pendidikan agama yang dilaksanakan di SDIT Qurrota A'yun, penulis terlebih dahulu menjelaskan tentang pengertian model. Hal ini dimaksudkan sebagai pegangan pembahasan selanjutnya dalam tulisan ini. Model dikembangkan dengan tujuan untuk studi tingkah laku sistem melalui analisis rinci antara komponen atau unsur dengan proses utama yang menyusun sistem dan interaksinya antara satu dengan yang lain. Jadi model pendidikan agama yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah upaya mencari pola atau model alternatif pendidikan agama di sekolah yang menitikberatkan atau berorientasi pada visi dan misi, fleksibilitas, dan relevansi yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dewasa ini dan masa mendatang

SDIT Qurrota A'yun adalah salah satu Sekolah Islam yang menawarkan model pendidikan yang memadukan antara kurikulum umum dan kurikulum pendidikan khusus (keagamaan), dengan rincian sebagai berikut:

1. Perpaduan Kurikulum

Kurikulum yang dikembangkan oleh SDIT Qurrota A'yun adalah kurikulum secara intergral, yaitu antara pelajaran agama dan umum. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Winarti, bahwa:

“Terpadu dalam arti kurikulum yang digunakan adalah perpaduan antara kurikulum Diknas dan kurikulum agama/*dinniyah* yang merupakan kurikulum yang dibuat oleh sekolah. Pemaduan program pendidikan umum dan agama dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif

¹⁴Enoh, “Menggagas Strategi Pembelajaran Akhlak Islami di Era Globalisasi”, *Ta'dib*, Volume 3, Nomor 2, 2003, (Palu: Sulteng Press, 2003), 269.

artinya porsi program pendidikan umum dan program pendidikan agama diberikan secara seimbang. Sedang secara kualitatif berarti pendidikan umum diperkaya dengan nilai-nilai agama dan pendidikan agama diperkaya dengan muatan-muatan yang ada dalam pendidikan umum. Nilai-nilai agama memberikan makna dan semangat (ruh) terhadap program pendidikan umum.”¹⁵

SDIT Qurrota A'yun memadukan kurikulum antara pendidikan umum dengan kurikulum pendidikan khusus (keagamaan) dengan berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah dan prestasi akademik siswa secara seimbang, berbeda pada sekolah dasar pada umumnya yang menonjolkan materi umum saja atau agamanya saja. Hal ini sesuai dengan visi SDIT Qurrota A'yun, yaitu: “Menjadi Sekolah Islam yang Unggul dalam Ilmu Pengetahuan, Berprestasi dan Teladan dalam Akhlak .” dengan misi sebagai berikut:

1. Membekali siswa dengan pengetahuan umum dan agama Islam yang benar.
2. Melaksanakan pembinaan guru secara berkesinambungan yang mengarah kepada profesionalisme, amanah dan bertanggung jawab.
3. Mendidik siswa beriman yang kuat, cerdas terampil, mandiri dan kooperatif.
4. Mendidik siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi.
5. Menerapkan sistem pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan dengan sarana yang memadai.
6. Menggalang peran serta masyarakat dalam pengembangan sekolah.
7. Menyediakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran.

Sejalan dengan visi, misi, dan tujuan yang dipaparkan di atas, Sekolah Islam Terpadu dirancang dengan sistem terpadu yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi dasarnya secara terpadu, terus menerus dan berkesinambungan.

¹⁵Winarti, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum SDIT Qurrota A'yun, “Wawancara”, tanggal 13 Agustus 2018, di ruang Wakil Kepala Sekolah.

Dalam perkembangannya, model pendidikan ini selalu diorientasikan pada pembentukan karakter anak yang utuh baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Dalam aspek kognitif misalnya, anak didik dituntut untuk memiliki wawasan yang luas baik dalam ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum. Pada aspek afektif anak dituntut memiliki aqidah yang benar, bersikap positif, misalnya: santun, toleran, jujur, berani, disiplin, rajin, cinta kasih sesama, bertanggung jawab, mandiri. Dalam aspek psikomotorik, misalnya anak akan terbiasa mencintai membaca dan menghafal Al-Qur'an maupun Hadits, mampu melaksanakan praktek ibadah secara benar, bertindak trampil dan kreatif, serta selalu mengusahakan kesehatan dirinya.

“Kurikulum ini didesain pada setiap guru harus mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan ini agar setiap peserta didik memiliki pemahaman yang lengkap dalam setiap pelajaran yang diterima, maka nilai afeksi Islam mewarnai kegiatan pembelajaran disemua mata pelajaran yang diberikan pada peserta didik”.¹⁶

Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa implementasi dari konsep integrasi antara iman, ilmu dan amal terlihat nampak suasana Islami dalam kehidupan antara pendidik dan peserta didik di lingkungan sekolah sejak masuk hingga keluar sekolah.

2. Materi Kurikulum

Untuk menjamin pencapaian keunggulan itu, SDIT Qurrota A'yun memadukan kurikulum Diknas dan kurikulum Yayasan. Penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari dikemas sedemikian rupa sehingga peserta didik tidak merasa jenuh. Setiap hari memulai pelajaran dengan membaca muraja'ah dan kemudian doa yang dibimbing masing-masing guru kelas. Demikian pula dengan praktik shalat,

¹⁶Winarti, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum SDIT Qurrota A'yun. *Wawancara*, tanggal 13 Agustus 2018, di ruang Wakil Kepala Sekolah.

melalui pembiasaan shalat dhuha setiap hari, shalat dzuhur dan Jum'at secara berjamaah.

Pada bidang studi atau mata pelajaran umum, nilai-nilai agama Islam dimasukkan dalam aktifitas pembelajaran di kelas. Demikian pula pada bidang studi agama, pembelajaran di kelas dengan memasukkan nilai nyata sehari-hari yang lebih dipahami oleh siswa, sehingga dapat menerimanya secara nyata dan utuh. Dengan integrasi ini juga diharapkan terciptanya guru umum yang agamis dan guru agama yang saintis.

Pengintegrasian nilai-nilai pendidikan agama Islam kedalam mata pelajaran yang lain merupakan bentuk pengembangan silabus pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah seorang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam:

“Sebagai contoh pada mata pelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS), karakter kepedulian sosial dan cinta terhadap sesama manusia dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam, misalnya peserta didik diajarkan nilai-nilai kepedulian dimulai dari teman-teman sejawat di sekolah, seperti mengunjungi teman yang sedang sakit atau membantu teman apabila mengalami kesusahan. Hal ini ditanamkan kepada peserta didik agar kelak menjadi manusia muslim yang berguna dan peduli terhadap sesamanya. Penanaman karakter tersebut merupakan penjabaran dari nilai-nilai al-Qur'an, yaitu tentang pentingnya kepedulian dan tanggung jawab umat manusia terhadap sesamanya dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebab kesalehan individual tidak akan bermakna tanpa diikuti dengan kesalehan sosial. Artinya ibadah yang dilakukan seseorang berupa shalat, puasa, zakat, haji dan lain-lain yang dijalankan akan bermakna apabila terjawabantahkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.”¹⁷

Dari tinjauan tersebut dapat diketahui bahwa SDIT Qurrota A'yun ingin menciptakan *out put* yang berakhlakul

¹⁷Endang, Guru Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Wawancara*, tanggal 15 Agustus 2018, di ruang Guru.

karimah dan berprestasi akademik yang tinggi, sebuah tujuan yang sangat ideal dimasa sekarang ini, dimana arus teknologi dan informasi sudah tidak dapat dibendung lagi. Berbeda dengan tujuan sekolah-sekolah dasar pada umumnya yang lebih cenderung untuk menciptakan peserta didiknya berprestasi pada bidang akademik saja, karena materi pelajaran tentang akhlak/agama sangat sedikit sekali prosentasenya, sehingga untuk membentuk peserta didik yang berkarakter islami sangat sulit sekali.

Tetapi perlu diingat juga bahwa SDIT Qurrota A'yun bukan berarti sama dengan Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagaimana umumnya yang cenderung pada pembentukan akhlak semata (ilmu agama dalam arti sempit). Hal ini bisa dilihat dari struktur kurikulum SDIT Qurrota A'yun sebagai berikut: PPKn, Pendidikan Agama Islam (PAI), Baca Tulis al-Qur'an (BTQ), Tauhid, hafalan al-Qur'an, Hafan Hadis, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya dan Keterampilan (SBK), Pendidikan Jasmani Olahraga dan kesehatan (PJOK), Mulok/Multimedia.

”Pengembangan kurikulum dilakukan berdasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: a) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya; b) beragam dan terpadu; c) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; d) relevan dengan kebutuhan kehidupan; e) menyeluruh dan berkesinambungan; f) belajar sepanjang hayat; g) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.”¹⁸

3. Metodologi Pengajaran

Hal lain yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai agama Islam adalah dengan melakukan strategi pembelajaran yang bervariasi, baik dari penggunaan metode, media, serta teknik penyampaian pembelajaran. Dalam hal ini strategi pembelajaran

¹⁸Winarti, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum SDIT Qurrota A'yun. *Wawancara*, tanggal 13 Agustus 2018, di ruang Wakil Kepala Sekolah.

dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pembelajaran yang berlangsung dalam kelas maupun di luar kelas merupakan salah satu strategi guru agar peserta didik tidak merasa bosan dalam belajar.

Penggunaan media dan bahan ajar dalam pembelajaran sangat menunjang penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik, misalnya; pemutaran film tentang kisah-kisah para Nabi dan Rasul Allah, serta cerita-cerita yang mengandung nasihat. Metode pembelajaran yang digunakan sangat bervariasi seperti menghafal, diskusi dan penugasan baik secara individu maupun kelompok, bermain peran, praktikum dan latihan. Serta metode yang tidak kalah pentingnya adalah keteladanan baik secara langsung maupun tidak langsung dari guru. Peserta didik biasanya akan sangat cepat meniru dan mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya. Metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran harus selalu memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik dan materi pelajaran yang akan disajikan.

“Hal lain yang menjadi perhatian guru adalah pentingnya penciptaan lingkungan dan budaya sekolah yang religius guna mendukung pembentukan karakter peserta didik. Guru-guru di SDIT Qurrota A’yun berkeyakinan bahwa pembentukan karakter peserta didik akan terbangun dengan baik apabila didukung oleh dua hal yaitu (1) iklim dan lingkungan pembelajaran yang nyaman, (2) proses belajar mengajar, pembelajaran akan berlangsung secara efektif dan efisien apabila didukung oleh kondisi dan lingkungan pembelajaran yang memadai.”¹⁹

Lingkungan yang dimaksud bukan hanya tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, tetapi juga metode, media dan peralatan yang diperlukan dalam menyampaikan informasi dan membantu peserta didik. Karenanya lingkungan belajar baik di sekolah maupun diluar sekolah harus ditata dan dikelola sesuai metode, media dan peralatan yang diperlukan dalam pembelajaran. Demikian pula dengan penciptaan budaya

¹⁹Husnia, Wali Kelas V SDIT Qurrota A’yun, *Wawancara*, tanggal 15 Agustus 2018 di Ruang kelas.

sekolah yang religius, akan membentuk karakter dan membangun kebiasaan serta tabiat siswa yang baik.

Strategi Penguatan Pendidikan Agama pada SDIT Qurrota A'yun

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan sekolah dan tenaga pengajar serta hasil observasi didapatkan data-data terkait dengan strategi penguatan pendidikan agama Islam pada Sekolah Islam Terpadu (SDIT) Qurrota A'yun. Program-program penguatan pendidikan agama di SDIT Qurrota A'yun dilaksanakan dalam dua kegiatan yaitu pembelajaran dan pembiasaan. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui pembelajaran kurikuler dan pembelajaran ekstrakurikuler. Sedangkan pembiasaan dilakukan dengan menerapkan program *school culture* (budaya sekolah) yang terkait dengan perilaku akhlakul karimah, pembiasaan ibadah, pembiasaan membaca al-Qur'an, dan praktek ibadah.

Pembelajaran kurikuler, berupa kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan beberapa mata pelajaran yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam diantaranya; hafalan al-Qur'an, hafalan Hadis, Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) dan Bahasa Arab . Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler PAI dilakukan dalam bentuk pembelajaran praktek ibadah, seperti sholat berjama'ah baik shalat wajib maupun shalat sunnah, kultum, pesantren kilat dan lain sebagainya.

Pembiasaan berperilaku akhlakul karimah antara lain peserta didik dibiasakan untuk senantiasa mengucapkan salam kepada siapapun ketika bertemu, menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, menjenguk teman yang sedang sakit, saling mengasihi dan menghormati sesama teman, guru dan pegawai lainnya. Sedangkan pembiasaan ibadah antara lain peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan shalat dhuha sebelum masuk jam pelajaran dan shalat dhuhur berjama'ah.

Pembiasaan melakukan tadarus atau tartil al-Qur'an yang dilaksanakan hampir setiap hari, yaitu dari senin sampai kamis, juga merupakan salah satu program *school culture*. Kegiatan ini dilakukan sepuluh menit menjelang kegiatan pembelajaran dimulai, ini dilakukan untuk melatih peserta didik agar

mencintai al-Qur'an dan senang membaca al-Qur'an serta mampu mengamalkan ajaran-ajaran al-Qur'an. Disamping itu kegiatan ini sekaligus melatih peserta didik untuk memperbaiki tajwid dan makhraj dalam membaca al-Qur'an. Budaya Islam lainnya yang diterapkan dilingkungan sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Qurrota A'yun yang harus ditaati oleh semua unsur yang ada di sekolah, termasuk guru, peserta didik dan pegawai lainnya adalah berpakaian secara Islami atau secara *syar'i* yang berbeda dengan pakaian di sekolah-sekolah Islam pada umumnya. Yaitu pakaian dengan jilbab panjang yang menutup keseluruhan dada bagi perempuan, bahkan hampir semua guru perempuan menggunakan niqab atau penutup muka/cadar. Sedangkan bagi laki-laki berpakaian muslim sebagaimana biasanya.

Dari penguatan pendidikan agama yang dikembangkan diatas, diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam, sebagaimana dijelaskan salah seorang guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“Dari kurikulum pendidikan agama yang dikembangkan di sekolah ini diharapkan melahirkan peserta didik yang selalu melaksanakan; a) shalat tanpa disuruh, b) tilawah al-Qur'an setiap hari tanpa disuruh, c) sopan santun dalam bertutur kata dan bersikap, memberi salam bila bertemu orang lain, menebar senyum pada orang lain, meminta izin bila ada keperluan, d) berpakaian secara Islami dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah, keluarga maupun dimasyarakat, e) berpola hidup sehat dengan berkebiasaan baik dalam kebersihan, makan, tidur, puasa, berolahraga, f) berpikir kritis dan menjadi pemecah persoalan, g) peduli lingkungan alam, sosial dan budaya”.²⁰

Dengan demikian pendidikan agama diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dlm kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

²⁰ Endang, Guru Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Wawancara*, tanggal 15 Agustus 2018, di ruang Guru.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Model pembelajaran pendidikan agama di SDIT Qurrota A'yun adalah penerapan kurikulum secara integral, yaitu antara pelajaran agama maupun umum, dimana kurikulum didesain pada setiap guru harus mengintegrasikan nilai-nilai islami dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini bertujuan agar setiap peserta didik memiliki pemahaman yang lengkap dalam setiap pelajaran yang diterima. Maka nilai afeksi Islam mewarnai pada proses kegiatan pembelajaran disemua mata pelajaran yang diberikan pada siswa. Dari konsep integrasi antara iman, ilmu dan amal terlihat nampak suasana Islami dalam kehidupan siswa dan guru dilingkungan sekolah sejak masuk hingga keluar sekolah. Pada bidang studi atau mata pelajaran umum, nilai-nilai agama Islam dimasukkan dalam aktifitas pembelajaran di kelas. Demikian pula pada bidang studi agama, pembelajaran di kelas dengan memasukkan nilai nyata sehari-hari yang lebih dipahami oleh siswa, sehingga dapat menerimanya secara nyata dan utuh.
2. Implementasi program penguatan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Qurrota A'yun, telah dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan pengembangan dan penguatan agama secara bervariasi. Terkait dengan strategi penguatan pendidikan agama Islam, program-program penguatan pendidikan agama di SDIT Qurrota A'yun dilaksanakan dalam dua kegiatan yaitu pembelajaran dan pembiasaan. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui pembelajaran kurikuler dan pembelajaran ekstrakurikuler. Pembelajaran kurikuler, berupa kegiatan pembelajaran PAI, dan juga ditambah beberapa pelajaran/materi yang bernuansa agama Islam seperti: Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), bahasa Arab, hafalan al-Qur'an, hafalan hadis dan tauhid. Sedangkan pembelajaran ekstrakurikuler PAI, dilakukan dalam berbagai bentuk yaitu pembelajaran praktek ibadah, pesantren kilat, serta Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI).

Daftar Pustaka

- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).
- Arcaro, S.J. *Pendidikan Berbasis Mutu Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012
- Asril, Zainal. *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. (Jakarta: Rajawali Press, 2010).
- Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar, dari Sentralisasi menuju Desentralisasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2003.
- Enoh, “Menggagas Strategi Pembelajaran Akhlak Islami di Era Globalisasi”, *Ta'dib*, Volume 3, Nomor 2, 2003.
- Faisal, Sanafiah. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, Malang: YA3, 1990.
- Hasan, Noorhaidi, “Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and New Trend in Formal Education Institution in Indonesia”, *Artikel*, Singapore: S.Rajartanam School Of International Studies, 2011.
- Hisyam, Usamah, *Sepanjang Jalan Dakwah Tifatul Sembiring*. Jakarta: PT Dharmapena Citra Media, 2012.
- http://paudzaidbintsabit.blogspot.co.id/2010/03/karakteristik-sekolah-islam-terpadu_13.html, diakses pada 8 Agustus 2018.

<http://sdit-al-furqon.blogspot.co.id/2016/03/pengertian-dan-tinjauan-tentang-sekolah.html>, diakses pada 8 Agustus 2018

Kamrani dkk, *Substansi Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Antisipatif*. Banjarmasin IAIN Antasari, 1997

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995.

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.

Nasution. S., *Metode Reseach (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2017

Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu: Filsafat, Ideologi, dan Trend Baru Pendidikan Islam di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. II, No.2, 2013.

Winata Putra, Udin. S, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2005.